

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Jilbab sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena peminatnya bukan hanya orang tua, tetapi juga para remaja termasuk mahasiswi yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah baik diperguruan tinggi umum maupun yang berciri khas Islam, yang menarik adalah para mahasiswi ini memakai jilbab dengan ciri khas tertentu, jilbab yang mereka pakai disebut kudung gaul, jilbab gaul. Mode jilbab seperti ini muncul di awal tahun 2000 di saat media cetak dan elektronik sedang menikmati masa kebebasan pers yang cenderung kebablasan (Desi erawati, 2005).

Penggunaan jilbab di kalangan remaja dan mahasiswi sekarang merupakan cara yang sangat ampuh untuk menyebarkan gaya muslim di kalangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan cepat dan mudah menerapkan kebiasaan berjilbab, namun saat ini berjilbab tidak hanya sekedar sebagai penutup kepala, akan tetapi kini telah menjadi tren mode yang dapat di jangkau oleh lapisan masyarakat. dengan adanya tren fashion para perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Sudah bisa di lihat di berbagai tempat umum, pengguna jilbab saat ini semakin bertambah dan bervariasi dengan tetap menggunakan pakaian atau busana muslim yang menutupi seluruh tubuh. (pergeseran-nilai-dari-pemakaian.html di akses tgl 27-8-2014 jam 6:11).

Pembatasan perempuan dalam berbusana menurut Islam adalah bertujuan untuk melindungi perempuan itu sendiri. Pencegahan awal ini untuk menjaga agar

perempuan tetap mulia dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat, serta sebagai pembinaan akhlak agar terhindar dari persaingan, dengki dan lain-lain selain itu busana muslim juga menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral dengan menutup pintu pergaulan bebas (husein, shahab, jilbab menurut Al-qur'an dan As sunnah 1983:18).

Diterangkan lebih rinci oleh ulama Islam, Muhammad Nashiruddin al-Albany, tentang kriteria jilbab yang benar. Menurutnya, kriteria jilbab yang benar adalah kain yang digunakan hendaklah menutupi seluruh badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan. jilbab juga bukan sebagai perhiasan, tidak tipis, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh, tidak disemprot parfum, tidak menyerupai pakaian kaum pria atau pakaian wanita-wanita kafir, dan bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas. (Beauty Jennaty, 69-72).

Seorang penulis Asma Nadia, penceramah Asri Ivo, dan Peggy Melaty Sukma mengatakan dalam acara “apa kabar Indonesia di tv one” bahwa seseorang yang memakai jilbab, namun masih mengenakan pakaian ketat ia masih belajar untuk menjadi muslimah yang lebih baik. Kurangnya pendidikan agama mengenai jilbab, kurangnya informasi tentang apa yang dibaca di Al-qur'an dan sunnah banyak yang bisa baca Al-qur'an tapi kurang memahami isi dari Al-qur'an itu sendiri merupakan faktor-faktor seorang wanita mengenakan jilbab dan pakaian ketat (apa kabar Indonesia, Tv One tanggal 19-8-2014, jam 08:01).

Jalabi adalah bentuk jamak dari jilbab (Qs Al A'zab), penulis Asma Nadia mengatakan yang sebelumnya memakai jilbab dengan pakaian longgar lalu

dengan adanya gelombang industri yang booming, pakaian dan jilbab yang dikenakan juga terdistorsi artinya bergeser. Dan ada juga yang sebelumnya tidak memakai jilbab dan terdorong memakai jilbab karena ada tren seperti ini. Asma Nadia juga mengatakan bahwa sebenarnya dalam Islam tidak melarang seorang wanita mengikuti tren busana, bukan tidak boleh main warna, tetapi yang dinamakan syar'i itu tidak fashionable atau sebaliknya tetapi yang satu ini syar'i yang pertama yaitu yang menutupi dada, menutupi keseluruhannya, tidak berbentuk, tidak transparan (apa kabar Indonesia, Tv One tanggal 19-8-2014, jam 08:01).

Perkembangan *fashion* muslim yang melayani kebutuhan menengah dan atas, menjadi mode sejak 1980-an. Menurut Suzanne Brenner, "jilbabisasi" di kalangan muslim Indonesia itu sesuatu yang sangat kompleks. Jilbabisasi justru dianggap suatu tanda adanya globalisasi, yaitu suatu lambang identifikasi orang Islam di Indonesia dengan umat Islam di Negara-negara lain di dunia modern (Fashion sebagai komunikasi, 2011, XI).

Mahasiswi saat ini seakan-akan berlomba-lomba untuk tampil modis dengan menggunakan berbagai jenis pakaian yang saat ini sedang in. adanya pengaruh fashion dari luar Negeri dengan berbagai mode saat ini seakan sudah tidak dapat lagi dibendung, akibatnya mahasiswi seakan menjadikan kampus bukan lagi sebagai tempat untuk belajar, namun menjadikan kampus sebagai tempat untuk tampil layaknya model di catwalk, dan bergaya. Terdapat pula mahasiswi yang menggunakan jilbab dengan tidak menutup dada dan berpakaian ketat. Namun terdapat pula mahasiswi biasa yang tidak menggunakan jilbab, namun berpakaian

ketat.(<http://harianjoglosemar.com/berita/kampus-bukan-catwalk-9712.html>)

(diakses tanggal 24-01-2015 jam 10:44).

Jilbab merupakan sesuatu yang sangat penting dikalangan mahasiswi STAIN Pamekasan, karena merupakan perguruan Islam Negeri di Madura khususnya Pamekasan. Sehingga semua mahasiswinya berkewajiban untuk mengenakan rok dan jilbab yang memang sudah menjadi ketentuan di Universitas tersebut. Terdapat pula larangan yang terdapat dalam peraturan tersebut di antaranya adalah menggunakan pakaian atau busana ketat, berbusana yang menampakkan aurat, tembus pandang atau memakai busana pendek dan sejenisnya, berdandan secara berlebihan atau tidak patut. Gelombang kesadaran dalam mengenakan jilbab berlanjut sampai sekarang, saat ini semakin banyak perempuan muslim yang mengenakan jilbab, tidak terkecuali mahasiswi muslim.

Meskipun belum ada data akurat tentang jumlah mahasiswi yang mengenakan jilbab gaul dan busana ketat di STAIN Pamekasan, namun dari observasi peneliti, mahasiswi yang mengenakan jilbab gaul dan busana ketat jumlahnya sama rata dengan yang mengenakan busana yang syar'i. Hal ini menarik mengingat sebenarnya terdapat peraturan yang melarang untuk mengenakan busana ketat, sementara industri mode yang berkembang sangat pesat menawarkan berbagai pilihan berbusana yang beraneka ragam.

Sungguh fenomena jilbab pada saat sekarang membuat kita di satu sisi patut bersyukur, sebab wanita sudah tidak malu lagi untuk berjilbab dimanapun tempatnya sehingga jilbab benar-benar telah membudaya di masyarakat dan dianggap sesuatu yang lumrah, namun disisi lain jilbab yang sesungguhnya harus

memenuhi prasyarat jilbab yang sesuai dengan ketentuan Islam seakan telah berubah fungsi dan ajaran. Saat ini banyak sekali dan telah bertebaran dimana-mana jilbab yang bukan lagi syar'i dengan pakaian yang ketat dan membentuk tubuh, tetapi lebih terkesan trendy dan mode. Namun, tren fashion para perempuan muslim menjadi buruk karena munculnya fenomena Jilboobs. fenomena jillboobs ini merupakan contoh adanya kecenderungan pergeseran pada masyarakat postmodern untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan identitasnya (Beauty Jennaty, 72-73).

Kata jillboob sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada wanita yang memakai jilbab tidak menutupi dada dan memakai pakaian ketat, disinilah terdapat pergeseran karena fenomena jillboob lebih menekankan pada komersialisasi dan entertaining semata dengan melupakan sisi religiusitas jilbab, dalam hal ini juga tidak memperhatikan prinsip-prinsip kriteria penggunaan jilbab yang sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam. Salah satu bentuk keragaman dalam berjilbab itu termanifestasikan dalam fenomena jillboob. Model jilbab seperti ini terletak mendekati ujung kutub negatif pada kontinum keragaman berjilbab, tepatnya hanya selangkah sebelum wanita membuka aurat dalam arti yang sebenarnya. Berdasarkan pemaparan sejumlah pakar yang tersebar di berbagai artikel internet, jillboob pada dasarnya adalah sebutan untuk pakaian seksi, tetapi mengenakan jilbab atau penutup rambut di kepala, jilbab seksi merupakan model yang berjilbab tidak sesuai dengan kaidah berpakaian menurut syariat Islam. Setidaknya ada satu prinsip berpakaian yang dilanggarnya, yaitu ketat, sehingga menampilkan lekuk tubuh yang seharusnya tersembunyi.

(<https://aftinanurulhusna.wordpress.com/2014/08/17/fenomena-jilboobs/>)(di akses tanggal 10 mei jam 13.00)

Istilah jilbab gaul mulai populer pada tahun 2000-an sejak artis ibukota, Inneka Koesherawati dan lain-lain mengenakan jilbab model baru yang kemudian diikuti oleh banyak perempuan islam di Indonesia. Cara menutup tubuh dengan istilah jilbab gaul ini di gambarkan dengan baju ketat, jilbab pendek dan diikat ke belakang sehingga Nampak bagian dada. Pada perkembangan selanjutnya, beberapa perempuan jilbab gaul bahkan membiarkan bagian-bagian tertentu dari tubuhnya terbuka, seperti leher, pinggang, tangan hingga siku bahkan betis (Sunesti,2007:75). Ciri dari kelompok ini adalah baju ketat kadang tipis; potongan (atas bawah) atasannya menggunakan kaos atau baju ketat atau pendek (biasanya diatas pinggul) dan bawahannya celana atau rok ketat. Beberapa bagian tubuh biasanya terlihat, seperti rambut poni, leher, punggung bawah tangan hingga sikuatau hanya lekukan tubuh. Jilbab ditali di leher ke belakang dimasukkan kedalam kerah baju atau di model dengan gaya lain serta memakai aksesoris jilbab (siti zulaiha, 2012: 53).

Contoh komunitas jillboob atau jilbab gaul, namun tidak resmi juga di dukung dengan adanya laman di facebook tentang komunitas ini dengan beranggotakan 349 orang, laman tersebut bersifat tertutup. Dalam deskripsinya di komunitas Jilboob itu tercantum biodata: Jilboobs Collection, yang mau kirim foto ke admin silahkan kirim, nanti di post jika memang lolos seleksi". Tercantum bahwa akun ini baru dibuat pada 25 Januari. Hingga Kamis (6/8), dalam akun

komunitas jilboob ini telah memiliki koleksi 26 foto dan disukai 3.821 facebooker (heboh-komunitas-hijoobs-seksi.htm di akses tanggal 24-11-2014 jam 2:58).

Perbedaan jilbab dan jillboob adalah terletak pada pakaian yang dikenakan, menurut Rachel Woodlock (2000) dalam tulisan *Muslim Feminists "And The Veil: To Veil Or Not To Veil - Is That The Question?"* Menjelaskan definisi Jilbab berdasarkan Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern, sebagai kata benda yang mengacu pada penutup, bungkus, tirai, tabir, layar, atau partisi. Dalam artikelnya Woodlock mengatakan bahwa ketika Jilbab digunakan dalam konteks Al-Qur'an, maka jilbab itu sendiri memiliki makna dimana sebuah benda yang memisahkan antara kudus dari yang biasa. Para muslimah yang mengenakan jilbab syar'i disebut sebagai "Jilbaber", Dimana jilbab juga merupakan kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (kamus besar bahasa Indonesia 2005 hal 473). Sedangkan jillboob merupakan sebutan bagi seorang wanita yang memakai jilbab namun pakaiannya ketat dan membentuk lekuk tubuh (jilbab bukan jillboob, 2014:39).

Dengan perbedaan jilbab dan jillboob seperti yang dijelaskan diatas, maka permasalahan akan menitikberatkan pada bagaimana gambaran jillboob dikalangan mahasiswi STAIN Pamekasan, karena universitas yang seharusnya Islam masih saja kurang memahami dan mengerti ketentuan dalam mengenakan busana muslim yang sesuai dengan syariat. Selain itu keunikan dari penelitian ini yakni dari cara berbusana yang digunakan mahasiswi STAIN Pamekasan, apakah telah mencakup atau sudah memenuhi aturan dari agama Islam dan aturan dari STAIN Pamekasan. Disinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang

“jillboob dikalangan mahasiswi (Studi tentang jilbab gaul dan busana ketat pada mahasiswi STAIN Pamekasan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- Bagaimana gambaran jillboob dikalangan mahasiswi (studi tentang jilbab gaul dan busana ketat mahasiswi STAIN Pamekasan)?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana gambaran jillboob dikalangan mahasiswi (studi tentang jilbab gaul dan busana ketat mahasiswi STAIN Pamekasan).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam rangka mengembangkan ilmu sosiologi khususnya pada kajian perilaku sosial dan gaya berbusana yang berkaitan dengan jillboob dikalangan mahasiswi (studi tentang jilbab gaul dan busana ketat mahasiswi STAIN Pamekasan). Disamping itu juga di harapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 bagi peneliti

sebagai proses pembelajaran bagi peneliti dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang jillboob dikalangan mahasiswi (studi tentang jilbab gaul mahasiswi STAIN Pamekasan).

1.4.2.2 bagi pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca tentang jillboob dikalangan mahasiswi (studi tentang jilbab gaul dan busana ketat mahasiswi di STAIN Pamekasan) sehingga pembaca mendapat pengetahuan dalam proposal ini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Penelitian yang dilakukan Hatim Badu Pakuna (2013), judul “etika berbusana (studi kasus terhadap pola berbusana mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)”, yang merupakan tesis di Institut Agama Islam Negeri Walisongo penelitian ini menyimpulkan keberagaman pendapat dalam memahami etika religius dalam berbusana bagi mahasiswi yang bergabung dalam KAMMI, HMI, IMM, PMII dan anggota organisasi lainnya. terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswi berbusana mengikuti tren.

Penelitian selanjutnya berjudul “fenomena jilbab funky (sebuah kajian terhadap pengguna jilbab funky dikalangan mahasiswa fakultas agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang)” yang dilakukan oleh Ismail Machfud (2004), yang merupakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga jilbab, jilbab besar, standart dan funky, jilbab funky merupakan sehelai kain yang berfungsi sebagai penutup kepala saja, dan tidak menutup bagian leher dan dada, fenomena ini menjadi hal baru dalam perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia, terdapat pula

beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa memakai jilbab funky dan penjelasan mengenai latar belakang pendidikan pesantren dan umum yang memakai jilbab funky.

Perbedaan penelitian ini yang berjudul “jillboob dikalangan mahasiswi (studi tentang jilbab gaul dan busana ketat pada mahasiswi STAIN Pamekasan)” lebih berbicara tentang bagaimana gambaran jillboob yang ada di STAIN Pamekasan, gambaran secara menyeluruh dan gambaran ini terbentuk dari tindakan dan interaksi sosial bukan pada proses mental manusia menciptakan arti dan symbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya melalui interaksi. mahasiswi disini mempelajari symbol dan makna melalui interaksi sosial. dari interaksi sosial ini akhirnya terbentuk beberapa pemaknaan pada mahasiswi STAIN Pamekasan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Pendekatan interaksionisme simbolik ini bersumber dari pemikiran George Herbert Mead, kata simbolis mengacu pada penggunaan symbol-simbol dalam interaksi sosial yang menjadi penekanan dalam pendekatan ini (Sunarto, 1993:43) Leslie White (dalam Sunarto, 2004,35-36) mendefinisikan symbol sebagai suatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakan dan makna suatu symbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara simbolis, sebagai contoh makna cara berpakaian ketat yang digunakan mahasiswi STAIN Pamekasan.

Melalui symbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimulir yang diterimanya dari orang lain. Untuk memahami asumsi ini perlu dikemukakan pendapat Mead yang membedakan antara tanda-tanda alamiah (natural signs) dan symbol-simbol yang mengandung makna (significant symbols). Natural signs bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Sedangkan significant symbols tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Aktor yang memakai symbol tertentu memberikan arti terhadap symbol tersebut dalam pikirannya, namun sipenerima symbol belum tentu menghubungkannya dengan arti yang sama kepadanya (Ritzer, sosiologi, ilmu pengetahuan berparadigma ganda, hal 64).

Menurut Mead orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri symbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, symbol sudah berada dalam proses yang kontinu. Dalam interaksi orang belajar memahami symbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya (Poloma, 2004:254).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi mempunyai dua sisi, yakni sisi pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial (*person*) dipengaruhi oleh teori (aturan, nilai-nilai, norma-norma) budaya setempat seorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya

tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dimensi pertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan memengaruhi tindakan sosial, ketika orang menganggap apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu dia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap (Sindung2004,80).

Dalam terminology yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi symbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa symbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca symbol yang ditampilkan oleh orang lain. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik:

- *Mind* (pikiran)-kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- *Self* (diri pribadi)-kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori

sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

- *Society* (masyarakat)-hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Interaksionisme simbolik menurut Mead mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut actor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus-respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Tindakan sosial merupakan proses yang melibatkan tiga unsur yang dikemukakan diatas yakni pikiran, diri pribadi, dan masyarakat. Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat *significant symbols* tindakan sosial terdiri dari isyarat awal dari seorang individu, respon terhadap isyarat dari orang lain dan hasil atau makna komunikasi dari suatu tindakan. Makna berada pada ketiga hubungan tersebut. Konsepnya yang lain adalah *self* (diri pribadi sebagai objek), *role taking* (pengambilan peran untuk memahami diri), *significant others* (orang-orang yang berarti dalam kehidupan seseorang yang mempengaruhi pemaknaan), *Generalized other* (gabungan untuk melihat diri), *mind* (proses interaksi dari diri sendiri), serta perilaku diri tidak terorganisasi dan impuls dan *me* (*Generalized others*) (Sindung, 2014:80).

Menurut Mead diri adalah terbentuk dari dua unsur yaitu *me* dan *I*. *me* merupakan unsur sosial dalam diri orang dan terdiri dari “generalized other” dari semua sikap, makna dan simbol yang telah dibatinkan oleh individu pada saat dalam kondisi tertentu. *Me* adalah pemantulan orang lain atau lingkungan sosial. *I* merupakan unsur individual dan bagian diri orang merasa kreatif, merasa bebas, dan mampu mengungkapkan diri. *I* dan *me* bersama-sama saling menentukan dan melahirkan perilaku manusia.

Mead mengklaim bahwa tanpa sistem simbol, tidak mungkin terbentuk pengalaman dan budaya manusia. Secara etimologi istilah “symbol” diserap dari kata simbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin, sementara dalam bahasa Yunani kata *simbolon* dan *simballo* yang juga menjadi akar kata simbol memiliki beberapa makna generic yakni “memberi kesan”, “berarti” dan “menarik”. Simbol juga merupakan aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri berperan” (Charon, 1998:69). Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor salah satunya adalah simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan di masa lalu dan dimasa yang akan datang. Lagipula, aktor dapat secara simbolik mendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini dilihat dari sudut pandang orang lain. Inilah konsep teoritis

interaksionisme simbolik yang terkenal: *mengambil peran orang lain* (Miller,1981). (Ritzer,2008:293).

Interaksionis simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial bentuk- bentuk kongkrit dari perilaku individu atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis: sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang. Mead bertujuan memahami bagaimana kapasitas komunikasi melalui symbol-simbol berkembang diantara orang serta bagaimana hal itu mematangkan pribadi (Sindung 2012:68).

Pendekatan Interaksionisme Simbolik ini bersumber dari pemikiran George Herbet Mead. Kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial yang menjadi penekanan pendekatan ini (Sunarto, 1993:43). Leslie White (*dalam* Sunarto, 2004, 35-36) mendefinisikan simbol sebagai suatu yang nilai atau makna diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakan dan makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara simbolis. Sebagai contoh makna cara gaya berjilbab gaul yang digunakan oleh mahasiswi di STAIN Pamekasan.

Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui symbol-simbol berarti, symbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan di tafsirkan.

Melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan kepada pihak lain (Poloma, 2004:274)

Alasan penggunaan landasan teori ini didasarkan atas asumsi bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak di buat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi di dasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tertentu. Interaksi antar individu dilakukan oleh penggunaan symbol-simbol, interpretasi atau berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Dengan mengikuti Mead, teoritisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatism Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya (Ritzer, 2004: 291)

Manusia mempelajari symbol dan makna didalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir. Sebaliknya, mereka menanggapi symbol dengan cara berfikir. “symbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasi” (Charon dalam Ritzer-Douglas, 2008:292).

Simbol merupakan aspek penting yang memungkinkan orang untuk bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena symbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Charon, 1998:69). Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, symbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi actor (Ritzer-Douglas, 2008:292).

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 definisi jillboob

jillboob merupakan hubungan dari kata jilbab dan boob (bahasa inggris, artinya dada) istilah ini muncul untuk wanita yang mengenakan jilbab tidak menutupi dada dan pakaiannya ketat hingga lekuk tubuhnya terlihat jelas. Ciri yang paling umum adalah penggunaan kaus ketat berlengan panjang atau kaos yang masih tembus panjang, karena bahan bajunya tipis, dipadukan dengan celana *legging* atau jens ketat dan juga dapat dikombinasikan dengan rok panjang baik itu yang ketat maupun yang longgar.

Berjilbab dan berbusana merupakan pilihan personal, yang dilandasi beragam alasan, diantaranya adalah faktor keinginan diri sendiri, tuntunan Al-Qur'an, alasan kenyamanan, dan membedakan dengan perempuan lainnya. (2) Sebagai pilihan kultural, berjilbab muncul dalam kancah persilangan dari beberapa faktor yang disinggung sebelumnya. Usaha untuk membedakan dengan perempuan lain, merupakan wacana yang menunjukkan identitas pada konteks waktu dan tempat tertentu. Ini adalah bergaya. Turut serta dalam tren jilbab

merupakan bagian penting dalam pembudayaan jilbab pada kehidupan sosio-kultural. Jilbab dalam kancah kultur Islam mengalami distorsi pemaknaan, akibatnya terjadi “seragamisasi” penggunaan jilbab, modifikasi jilbab, dan menciptakan beragam timbal balik komunikasi didalamnya.

jilbab gaul merupakan model yang berjilbab tidak sesuai dengan dengan kaidah berpakaian menurut syariat islam. Setidaknya ada satu prinsip berpakaian yang dilanggarnya, yaitu ketat, sehingga menampilkan lekuk tubuh yang seharusnya tersembunyi. Jilbab seharusnya adalah pakaian yang longgar dengan tujuan agar lekuk tubuh tidak terlihat (fenomena-jilboobs-antara-gaya-dan-etika.html). salah satu syarat berjilbab juga harus sesuai dengan syariat adalah longgar atau tidak ketat. Masalah longgar bukan hanya ukuran baju dan celana, tetapi juga untuk seluruh pakaian yang melekat di tubuh termasuk lengan. Jika manset cukup longgar dipakai dan tidak membentuk lekuk tubuh, tidak masalah untuk dikenakan. Manset seperti itu biasanya berupa baju, jadi lengan masih terlihat longgar, tapi tetap perhatikan ukuran jika sesuai dengan badan, ketat dan memperlihatkan lekuk lengan, manset tersebut tidak bisa dipakai dengan baju tanpa lengan (jilbab bukan jilboob,2014:43).

Jilbab dalam hal ini mengalami perubahan sehingga menimbulkan kesan modis dan menarik, Tapi menyimpang. Berjilbab kini bukan hal yang kuno lagi sehingga banyak wanita yang menggunakan jilbab dengan berbagai macam model (jilbab bukan jillboob, 26-27).

1.7.2 Busana dalam kajian sosiologi

Harus diketahui bahwa pengkajian sosiologi, sosiolog tidak melihat dari pewahyuan yang datang dari tuhan akan tetapi di angkat dari pengalaman konkrit yang dilihat secara fakta yang dikumpulkan dari masa lampau hingga sekarang. Jadi pengkajian sosiologi melihat agama dari pengamatan dan dari pengamatan ini sosiologi baru sanggup memberikan definisi yaitu penggambaran apa adanya, yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya, Jadi sosiologi tidak mengartikan agama sebagai suatu ajaran itu sendiri, tetapi agama yang sudah menjadi perilaku kemasyarakatan yang nyata atau dengan kata lain fenomena sosial, sebagai fakta sosial yang memang terjadi pada masyarakat (Anis Nur'aini, 2010)

Sosiolog memprediksikan busana muslimah tidak melihat dari agama, melainkan pemakaian busana muslimah dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi yang membentuk kepribadian untuk ketaatan seorang hamba kepada tuhan. Karena seorang muslimah memakai pakaian muslim tidak hanya bernilai estetis tetapi juga bernilai ibadah. Dalam kajian sosiologi pemakaian busana muslimah dilihat sebagai interaksi, arti pemakaian busana muslimah tidak terjadi begitu saja tetapi melalui proses. Dari proses yang sedang berjalan ketika individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak (Anis Nur'aini, 2010)

Pemakaian busana muslimah diawali dengan proses pengetahuan tentang busana muslimah yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan, misalnya masyarakat, kampus, maupun dari media-media ataupun televisi. Pada proses ini manusia memberikan makna dan nilai pada busana yang dikenakan, ini sebagai

bentuk simbol keagamaan yang bersumber pada ajaran agama dan memiliki nilai-nilai moral. Tapi pemberian nilai dan makna pada busana yang dikenakan setiap individu berbeda-beda.

1.7.3 Gaya Berbusana dan berjilbab gaul

Pakaian merupakan bagian kesatuan yang tidak terlepas dalam kehidupan sosial. Pada dimensi personal, pakaian menjadi media untuk mengekspresikan ekspresi dan gagasan yang terkadang muncul dalam bentuk yang serba abstrak. Melalui dimensi sosial kultural, pakaian dijadikan sebagai media komunikasi, promosi, bahkan pembentukan ideologi. Berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial, dapat direfleksikan melalui produk-produk pakaian, sehingga formulasi komunikasi antara pengguna, penikmat, dan pencipta pakaian terbentuk secara sistematis. Produk pakaian sebagai perwujudan visual produk kebudayaan, seringkali dijadikan penanda dan identitas sosial pada komunitas sosial. Simbol-simbol diskriminasi, pemujaan, penokohan, dan penghujatan muncul seiring dengan berputarnya produk pakaian. Diskursus pada pakaian, bukanlah perkara sederhana dalam konteks sosial kultural; agama, moral, etika, dan seni. Tulisan ini, dalam keterbatasannya, dengan sudut pandang semiotika, komunikasi, estetika, dan agama, menguraikan dimensi sosial kultural pada gaya berpakaian. Pakaian yang longgar tidak ketat dimaksudkan agar tidak menampakkan bagian lekuk tubuh wanita. (jilbab bukan jilboob, 28).

Jilbab gaul (funky, seksi) merupakan seseorang yang mengenakan jilbab, namun pada saat yang sama berbusana ketat dan menonjolkan lekuk tubuh. Jika melihat dari fungsi dari pemakaian busana muslimah. Jilbab gaul ini tentu saja

telah menyimpang. Jilbab gaul juga dapat diartikan sebagai seorang perempuan islam muslim menggunakan jilbab dengan tujuan untuk bergaya dan mengikuti tren, tetapi masih memperlihatkan aurat dan bentuk tubuh karena busana yang digunakan ketat dan jilbab yang digunakan tidak menutup aurat secara sempurna (tidak menutupi dada). Dalam Islam pengertian dalam berjilbab bukan berarti sekedar menutupi kepala, namun ada syarat tertentu. Diantaranya pakaian tersebut tidak membentuk badan, tidak transparan dan tidak menyolok, sedangkan kerudung harus menutupi dada (jilbab bukan jillboob, 2014:26).

1.7.4 Gaya Berbusana Pada mahasiswi

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita (Barnard,1992,vi). Ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri kita, pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan dalam diri kita, bahkan jika kita merupakan orang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungan kita tentunya menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang kita kenakan. Cara berpakaian atau berbusana seseorang tentu mencirikan penampilan fisik, nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan.

Dalam ajaran agama Islam perempuan muslim dianjurkan mengenakan jilbab untuk menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan, kaki, dan wajah. Jadi busana demikian dibuat longgar dan tidak ketat dan tipis. Para perempuan remaja misalnya mengkombinasikan jilbab dengan celanan jins, rok dan kemeja atau kaos

biasa, Melcolm Barnard busana muslimah menjadi trendi dan memakai jilbab mulai mencapai prestise tertentu, ini dikarenakan busana muslimah atau jilbab mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang sholeh dan sekaligus menjadi muslim yang modern (Barnard,1996:11)

Gaya memakai busana muslimah dan jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi semua bagian tubuh tetapi para remaja dapat berkreasi dengan menutup bagian kepala kemudian memasukkan sisa kain kedalam baju dan dipadu pakaian *press body* sehingga terlihat lebih praktis. Jilbab jenis ini bagi kalangan remaja atau perempuan biasa disebut jilbab modis. Disebut jilbab modis karena konsep jilbab ini sangat memperhatikan *mix and macth* dengan gaya atau model busana lain sehingga terlihat *matching*. Pakaian dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya Maraknya model jilbab modis yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Penggunaan pakaian atau busana muslim mengalami perkembangan sehingga penggunaan jilbab yang sesungguhnya sudah berubah dari pengertian sesungguhnya. Dalam hal ini penggunaan jilbab tidak lagi menjadi sebuah ketaatan terhadap agama namun telah menjadi budaya mode yang melekat pada perempuan atau remaja-remaja modern saat ini (Shihab, 2004:35).

Pengaruh barat ke dunia timur tidak sedikit, sehingga ada pula masyarakat timur yang mengikuti mode pakaian barat walau bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakatnya. Yang sering kali menjadi masalah bagi

sementara orang adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsinya menutup aurat. Tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan (Shihab, 2004:52)

Mahasiswi selalu menggemari busana atau pakaian yang aneh-aneh, hal ini sering dilontarkan ketika mengamati penampilan mereka di beberapa tempat umum, yang tidak lazim dapat dicermati dari cara berbusana dan *performance* mereka, namun tidak jarang juga yang cukup maklum dengan keadaan ini. Tampilan busana mahasiswi sangat bergantung dari model baju terbaru yang sedang trend. Mode busana terus berganti dari waktu ke waktu misalnya dulu gaya berbusana muslimah dengan gaya tertutup atau sering disebut syar'i namun saat ini dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju, maka terdapat tren baru.

1.8 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah deskripsi mengenai jillboob pada mahasiswi STAIN Pamekasan dan penelitian ini mempunyai maksud untuk mendapat gambaran secara menyeluruh tentang jillboob kalangan mahasiswi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Menurut Schutz dalam pendekatan fenomenologi adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu dan tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang ditelitinya. Peneliti berusaha memahami gambaran jillboob kalangan mahasiswi. Bungin (2008), menyatakan penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bersifat studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini merupakan realitas sosial yang menarik untuk diteliti yang terdapat di masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa STAIN Pamekasan.

1.8.1 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pamekasan, alasan peneliti memilih mahasiswa dalam penelitian ini karena ada dua pertimbangan atau kriteria

1. **Pertama**, merujuk pada permasalahan yang diajukan maka pemilihan subjek penelitian yang dilakukan sudah mewakili kelompok mahasiswa di STAIN Pamekasan.
2. **Kedua**, berangkat dari perkembangan fashion (mode) busana muslim yang begitu cepat masuk ke Indonesia, serta bergesernya makna serta simbol pada jilbab itu sendiri dikalangan mahasiswa STAIN Pamekasan.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

- Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, peneliti datang ke lokasi dan menghampiri wanita yang mengenakan jilbab gaib dan busana ketat (jilboob),

selain itu peneliti mengadakan pengamatan terhadap penampilan yang dilakukan oleh mahasiswi STAIN Pamekasan. Peneliti mengadakan pengamatan itu dengan melakukan pendekatan terhadap mahasiswi yang mengenakan jilbab namun berpakaian ketat atau kentara (jillboob). Pengamatan tersebut berlangsung relative lama. Peran teman sejawat hanya sebatas member informasi tentang fenomena jillboobs dan tidak terjadi subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian ini. dan data dengan tindakan ini tidak mungkin diperoleh dari teknik wawancara.

- Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan teknik Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara. Yaitu mahasiswi STAIN Pamekasan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswi yang mengenakan jilbab gaul dan busana ketat untuk mendapatkan latar belakang pribadi subyek penelitian, proses berjilbab gaul, subyek pengantara (*significant other*), makna aurat, makna pakaian yang dikenakan serta penghayatan pribadi mengenai pilihan nilai, keyakinan dan pandangan mengenai jilbab gaul. Sedangkan wawancara untuk mahasiswi yang tidak mengenakan jilbab gaul dan busana ketat (jillboob), dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam terhadap makna dari jilbab itu sendiri. Wawancara mendalam dilakukan kost subyek penelitian dan kampus

serta direkam menggunakan perekam *handphone* dan selanjutnya ditranskripkan kedalam bentuk tulisan. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang senyatanya, termasuk bagaimana makna dan gambaran jilboob dikalangan mahasiswi STAIN Pamekasan.

b. Data Sekunder

- Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud penulis disini seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, artikel mengenai jilbab dan jilboob, teori, dalil dan lain-lain yang termasuk dalam masalah penelitian menyangkut gaya berjilbab gaul pada mahasiswi STAIN Pamekasan

1.8.3 Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006:65).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang didapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswi yang mengenakan jilbab gaul dan

busana ketat dan subyek pendukung di Stain Pamekasan di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

1.8.4 Metode Keabsahan Data

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006:78). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswi yang mengenakan jilbab gaul dan busana ketat di Stain Pamekasan, membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama. Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak diluar komunitas subyek penelitian seperti anggota organisasi ekstra. Hal ini ditempuh untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan.

1.8.5 Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih adalah mahasiswi STAIN Pamekasan yang menggunakan jilbab gaul dan dipilih 5 (lima) subyek utama (jurusan perbankan syariah) dan 2 (dua) subyek pendukung (organisasi ekstra), Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling. Purposif sampling merupakan sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Informan penelitian telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja.

Dalam pemilihan informan ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut:

- Mahasiswi STAIN Pamekasan
- Jurusan perbankan syariah angkatan 2012-2014
- Mamakai jilbab gaul dan berpakaian ketat (jillboob)
- Mengerti sedikit banyak tentang tren jilbab dan gaya berbusana muslim.

1.8.6 Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madura, tepatnya di STAIN Pamekasan Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, perkembangan teknologi dan berkembangnya mode gaya berbusana muslim pada mahasiswi. *Kedua*, kampus ini merupakan kampus Islam yang terletak di wilayah madura yang tentunya terdapat lulusan dan alumni pondok pesantren yang menjadi mahasiswi STAIN Pamekasan, terutama di jurusan perbankan syariah.

Table 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Menyusun proposal penelitian												
2	Turun lapangan												
3	Analisis data												
4	Penyusunan laporam												